

**LAYANAN PENDIDIKAN GURU PADA SISWA HIPERAKTIF DI KELAS
II SD NEGERI 1 NGULAKAN KARANGSARI KECAMATAN PENGASIH
KABUPATEN KULON PROGO**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Nurul Khikmah
NIM 11108241122

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “LAYANAN PENDIDIKAN GURU PADA SISWA HIPERAKTIF DI KELAS II SD NEGERI 1 NGULAKAN KARANGSARI KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO” yang disusun oleh Nurul Khikmah, NIM 11108241122 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Dosen Pembimbing I



Suyatinah, M. Pd
NIP 19530325 197903 2 003

Yogyakarta, April 2015
Menyetujui,
Dosen Pembimbing II



Agung Hastomo, M. Pd
NIP 19800811 200604 1 002



LAYANAN PENDIDIKAN GURU PADA SISWA HIPERAKTIF DI KELAS II SD NEGERI 1 NGULAKAN KULON PROGO

THEACHER'S SERVICE EDUCATION FOR HYPERACTIVE STUDENT ON 2nd GRADE OF SD NEGERI 1 NGULAKAN KULON PROGO

Oleh: Nurul Khikmah, PPSD/PGSD, UNY

25khikmah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana layanan pendidikan guru pada siswa hiperaktif di kelas II SD Negeri 1 Ngulakan Kulon Progo. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas II, serta guru pendamping khusus dan siswa hiperaktif sebagai informan. Objek penelitian ini adalah layanan pendidikan yang diberikan guru kelas II pada siswa hiperaktif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan guru mengadakan program pengajaran individual, namun belum optimal. Program pengajaran individual berupa penambahan jam belajar setelah pulang sekolah. Pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru tetap memperhatikan kemampuan dan kebutuhan individual siswa hiperaktif. Bentuk akomodasi yang dilakukan berupa: 1) formasi duduk baris berurutan ke arah papan tulis, 2) memberi jarak longgar antar meja, 3) menyampaikan materi dengan suara keras, 4) model soal tertulis, 5) tugas bertahap dengan perintah berulang, 6) kriteria penilaian berbeda, dan 7) sering melakukan kontak mata. Teknik mengajar dengan memberikan petunjuk, perpanjangan waktu dan pemberian tugas rumah dengan menuliskan atau mendikte. Guru menggunakan tutor sebaya untuk meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan sosial siswa.

Kata kunci : layanan pendidikan, guru, siswa hiperaktif

Abstract

This research aims to describe how the teacher's education services for hyperactive student on 2nd grade of SD Negeri 1 Ngulakan Kulon Progo. This is a descriptive qualitative research. The subject in this research is 2nd grade teacher, as well as special guidance teacher and hyperactive student as informants. The object in this research is the educational services provided by 2nd grade teacher for hyperactive student. Methods of data collect using observation, interview, and documentation. Data analyze using steps of data reduction, data display, and conclusion. Data validity test techniques using source and techniques triangulation. The result of the research showed the teacher organizing an individual teaching program, but not optimal. Individual teaching program is additional hours of study after school. Implementation of learning in classroom, the teacher regard to the individual needs of hyperactive student. Forms of accommodation consist: 1) the formation of seat is facing into blackboard, 2) provide loose spacing between tables, 3) present the lessons aloud, 4) using written questions, 5) the task gradually with repeated commands, 6) different criteria of assessment, and 7) often make eye contact. Techniques taught by giving instructions, extra time, and giving homework with write or dictate. The teacher uses peer tutors to improve academic and social skill of student.

Keyword: service education, teacher, hyperactive student

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang sadar, teratur dan sistematis di dalam memberikan

bimbingan atau bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan (Binti Maunah, 2009: 7). Ki Hajar Dewantara (dalam

Binti Maunah, 2009: 4), menyatakan bahwa pendidikan ialah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya ialah pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Pasal 31 UUD 1945 ayat 1 (amandemen) menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Artinya, tidak ada suatu pembeda atau diskriminasi dalam mendidik semua siswa termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Semua siswa berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama dalam mengembangkan potensi mereka. Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya yang membedakan dengan anak-anak normal pada umumnya (Suparno, 2008: 2.3).

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam satu kelas, ada berbagai macam karakteristik siswa. Kemampuan siswa berbeda-beda satu sama lain. Ada siswa yang pandai, cerdas, aktif dan mudah menerima pelajaran serta

ada juga yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan yang dihadapi siswa beragam bentuknya, termasuk di dalamnya ialah mengatur emosi dan konsentrasi siswa di dalam kelas. Siswa dengan gangguan seperti itu mengalami gangguan dalam perkembangannya yaitu gangguan hiperkinetik yang secara luas di masyarakat disebut sebagai anak hiperaktif (Ferdinand Zaviera, 2012: 11).

Keberadaan anak hiperaktif dalam pembelajaran di kelas seringkali membuat teman-teman lain merasa terganggu dalam mengikuti pelajaran. Anak yang hiperaktif ini tidak bisa berkonsentrasi lama dalam mengikuti pembelajaran (Ferdinand Zaviera, 2012: 15). Hal ini menunjukkan bahwa anak hiperaktif ini mengalami masalah kesulitan belajar.

Salah satu unsur yang berperan penting dalam memberikan layanan pendidikan di sekolah ialah guru. Tugas guru ialah mengajar dan mendidik siswa dengan baik agar mereka dapat hidup dengan mandiri (A. Dayu, 2013: 108). Dengan demikian layanan pendidikan secara khusus sangatlah penting diberikan guru pada siswa hiperaktif untuk mengembangkan potensinya seperti siswa lain.

Siswa dengan kebutuhan yang berbeda dengan siswa lain tidak semuanya harus masuk ke dalam kelas khusus di sekolah luar biasa. Siswa perlu belajar bersosialisasi dengan semua teman dengan berbagai latar belakang dan kebutuhannya. Sekolah yang menyatukan pembelajaran bagi siswa normal dan siswa dengan kebutuhan khusus ini dinamakan sekolah inklusi. Banyak Sekolah Dasar di Yogyakarta yang menerapkan pendidikan inklusi, termasuk SD Negeri 1 Ngulakan. SD Negeri 1 Ngulakan

beralamat di Jl. Tentara Pelajar, Pengasih, Kulon Progo. Pada sekolah tersebut ada berbagai macam anak dengan kebutuhan khusus, salah satunya ialah siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan perilaku hiperaktif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti saat pembelajaran berlangsung, siswa hiperaktif ini (SY) duduk sendiri di barisan belakang dan tidak bisa bertahan lama dalam konsentrasi mengikuti pelajaran. Saat semua siswa diperintahkan untuk membaca secara bersama-sama, SY hanya diam tidak ikut membaca. Sedangkan saat diberi tugas, siswa malah jalan-jalan sendiri dan usil mengganggu temannya yang sedang mengerjakan. SY kurang antusias dalam mengerjakan soal jika tidak didampingi oleh guru.

Selain itu, perilaku negatif SY di kelas juga terlihat paling menonjol. Sebagai contoh, saat guru bersama semua siswa menyanyikan lagu SY memukul-mukul meja. Guru menegur SY agar ikut bernyanyi. Di samping itu, SY juga berani memotong pembicaraan guru saat mengajar di kelas. Hasil asesmen menunjukkan bahwa SY termasuk siswa *Slow Learner* serta memiliki gangguan emosi dan hiperaktif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tin Suharmini (2005: 17) bahwa karakteristik anak hiperaktif yaitu mengganggu situasi kelas, daya konsentrasi rendah, impulsif, koordinasi motorik rendah, dan mudah beralih perhatian.

Berdasarkan observasi saat pembelajaran di kelas, guru kurang memperhatikan kesulitan belajar yang dialami oleh SY. Guru hanya menegur SY jika sudah mulai membuat keributan di kelas. Berdasarkan wawancara, guru menyampaikan bahwa sangat sulit untuk

membimbing anak dengan kebutuhan khusus di kelas secara klasikal.

SD Negeri 1 Ngulakan merupakan sekolah inklusi yang memiliki satu guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus datang secara rutin dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari Rabu dan Sabtu. Akan tetapi, dalam satu sekolah ini tidak hanya SY yang mengalami masalah kesulitan belajar sehingga guru pendamping khusus tidak selalu rutin membimbing SY setiap kali kunjungan.

Perilaku hiperaktif yang muncul bila dibiarkan akan mengganggu perkembangan diri siswa itu sendiri, khususnya dalam mengembangkan potensinya di tingkat pendidikan dasar. Perilaku hiperaktif ini perlu mendapatkan penanganan secara tepat. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk mengetahui lebih jauh bagaimana layanan pendidikan untuk siswa hiperaktif di SD Negeri 1 Ngulakan?

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimanakah layanan pendidikan yang diberikan guru pada siswa hiperaktif di kelas II SD Negeri 1 Ngulakan Karang Sari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana layanan pendidikan guru pada siswa hiperaktif di kelas II SD N 1 Ngulakan Karang Sari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti menyajikan data dalam bentuk kata-kata.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah bulan Januari-Februari. Tempat penelitian adalah SD Negeri 1 Ngulakan, Karang Sari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru kelas II, serta guru pendamping khusus dan siswa hiperaktif sebagai informan.

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah layanan pendidikan yang diberikan guru kelas II pada siswa hiperaktif.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Program Pengajaran Individual

a. Taraf Kemampuan Siswa

Kelebihan SY dalam bidang akademik belum terlihat. Salah satu kemampuan SY yang teramati oleh peneliti ialah SY hafal semua huruf dari A sampai Z. Kelemahan SY terletak pada konsentrasi dan mengalami kesukaran membedakan huruf yang bentuknya hampir sama misalnya huruf **b** dan **d**. Sehingga sering terjadi kesalahan dalam penulisannya. SY masih sulit dalam membaca, menulis, dan berhitung. SY

memerlukan suatu pendampingan dalam belajar membaca, menulis, dan berhitung (3R).

b. Tujuan

Tujuan jangka panjang yang ingin dicapai SY mampu membaca, menulis dan berhitung dan peningkatan konsentrasi SY. Tujuan khusus yang ingin dicapai untuk meningkatkan kemampuan SY dalam menulis dan membaca kata.

c. Layanan Pembelajaran

Guru yang mengajar adalah Bapak TR sendiri. Isi program pengajaran dan kegiatan pembelajaran membaca dan menulis kata. Bapak TR menggunakan berbagai kartu gambar yang berbahan dasar kain flannel.

d. Waktu

Program tersebut dimulai sejak Januari 2013. Pada waktu itu SY masih duduk di kelas I. Bapak TR melanjutkan program pengajaran individual di kelas II. Program tersebut akan berlangsung sampai akhir semester 2.

e. Evaluasi

Keberhasilan dalam mencapai tujuan khusus SY lebih berkonsentrasi dalam latihan menulis. Kemampuan menulis SY berkembang lebih baik dan lebih banyak kata yang dihasilkan.

2. Akomodasi

a. Pengaturan Tempat Duduk

Formasi duduk di kelas II semua bangku siswa secara berurutan menghadap ke arah papan tulis. Selama tujuh kali SY duduk di barisan paling belakang jauh dari jendela dan pintu kelas. Pada saat observasi terakhir tanggal 4 Februari 2015, SY duduk di barisan paling depan dekat dengan jendela dan pintu kelas. SY selalu duduk sendiri dengan satu kursi kosong di sebelahnya. Jarak antara meja SY dengan meja yang lain

sedikit lebih renggang dibandingkan jarak antar meja siswa lain.

b. Penyampaian Materi

Bapak TR seringkali menyampaikan materi dimulai dengan mengulangi materi pelajaran pada hari sebelumnya dan dilanjutkan dengan menulis di papan tulis atau mendikte. Bapak TR menuntun SY mengikuti secara umum terlebih dahulu. Kemudian, jika ada waktu luang saat pelajaran berlangsung Bapak TR membimbing SY secara khusus. Bentuk peringatan berupa teguran baik halus maupun sedikit keras. Tidak ada aturan khusus untuk SY dalam mengikuti pelajaran di kelas. Bapak TR biasanya menggunakan teguran fisik kepada SY. Teguran fisik tersebut misalnya dengan menarik baju SY. Bapak TR selalu melakukan kontak mata ketika SY mulai tidak memperhatikan pelajaran dan membuat keributan.

c. Pekerjaan dan Tugas Siswa

Bapak TR memberikan tugas disesuaikan dengan kemampuan SY. Bapak TR sering menyampaikan tugas dengan menuliskannya di papan tulis. Khusus untuk SY tugas diberikan secara bertahap dan tingkat kesukaran soal berbeda dengan siswa lain. Walaupun soalnya sama, kriteria penilaian untuk SY berbeda dengan siswa lain. Tugas untuk SY disampaikan secara berulang kali. Bapak TR memberikan tugas harian ataupun ujian pada SY dengan model soal tertulis. Bapak TR melakukan penilaian kepada SY sesuai dengan kemampuannya. Bapak TR menilai hasil tulisan, karena SY belum dapat membaca. Nilai untuk SY tidak selalu sesuai dengan tugas yang dikerjakan. Seringkali nilai SY lebih tinggi dari hasil yang dikerjakan. Nilai yang diberikan untuk SY hanya sebatas KKM. Bapak

TR memberi nilai sekedar untuk memotivasi SY dalam belajar.

3. Instruksi

a. Memulai Pelajaran

Tidak ada tanda khusus yang diberikan Bapak TR kepada SY. Bapak TR sering mengajak semua siswa bernyanyi dan tepuk tangan pada awal pelajaran. Bapak TR tidak pernah menyampaikan tujuan pembelajaran atau materi yang akan dipelajari serta kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran.

b. Kegiatan Pembelajaran

Bapak TR memberikan petunjuk-petunjuk sederhana untuk memudahkan SY dalam mengerjakan tugas atau mengikuti pelajaran. Pada pelajaran matematika, SY diberi petunjuk sederhana untuk berhitung menggunakan jari tangan. Pada saat mendikte, Bapak TR memberikan petunjuk dengan menuliskan satu huruf pertama pada awal kata di papan tulis, atau sesekali mengejakan hurufnya satu per satu. Akan tetapi, tidak setiap kegiatan pembelajaran SY diberi petunjuk sederhana oleh Bapak TR.

Kecepatan dalam menyampaikan materi untuk SY lebih lambat dari siswa lain. Tidak ada batasan waktu yang digunakan oleh Bapak TR dalam mengajar SY. Waktu yang diberikan untuk SY mengerjakan tugas lebih panjang daripada siswa lain. Bapak TR hanya sekali menggunakan alat peraga untuk membantu SY belajar membaca dan menulis. Alat peraga berupa gambar-gambar.

c. Mengakhiri Pelajaran

Bapak TR tidak pernah memberikan rangkuman atau meringkaskan poin penting setiap akhir kegiatan pembelajaran untuk SY. Bapak TR selalu memberikan tugas rumah untuk SY. Tugas rumah untuk SY tidak selalu sama

dengan tugas siswa lain, akan tetapi disesuaikan dengan kemampuan SY, dapat diambil dari buku yang berbeda. Bapak TR memberikan tugas rumah dengan cara menuliskannya di papan tulis atau dengan cara mediktekan.

4. Intervensi

a. Latihan Keterampilan Sosial

Tidak ada pembentukan kelompok untuk SY untuk melatih keterampilan sosialnya. SY tetap bermain dengan teman-temannya baik di dalam maupun di luar kelas. Akan tetapi, tidak semua teman mau bermain dengan SY. Bapak TR menggunakan tutor sebaya agar SY dapat bersosialisasi dengan siswa lain.

b. Latihan Memperhatikan

Tidak ada permainan atau cara khusus yang digunakan Bapak TR dalam mengembalikan konsentrasi atau perhatian SY pada pelajaran. Permainan hanya diadakan secara umum saja, mengikuti topik pembelajaran. Jika sudah tidak konsentrasi, Bapak TR memanggil dan menegur sampai SY kembali memperhatikan pelajaran. Secara umum, Bapak TR sering mengajak siswa bernyanyi dan tepuk bersama untuk menarik perhatian semua siswa.

c. Peningkatan Prestasi Akademik

Tutor sebaya yang diadakan Bapak TR atas dasar sukarela siswa lainnya, karena tidak semua teman mau membantu SY. Siswa yang selesai terlebih dahulu dalam mengerjakan tugas disuruh Bapak TR untuk membantu SY.

Bapak TR tidak mengadakan pengajaran berbasis komputer untuk SY. Pembelajaran berbasis komputer baru dikenalkan di kelas atas yaitu kelas IV, V, dan VI.

Pembahasan

1. Program Pengajaran Individual

Berdasarkan analisis peneliti, disimpulkan bahwa program pengajaran individual untuk SY belum berjalan secara optimal. Hal ini dikarenakan dari hasil observasi dan wawancara peneliti hanya menemukan satu kali pengajaran. Peneliti tidak mendapatkan dokumen resmi program pengajaran individual tersebut. Program pengajaran individual untuk SY berupa penambahan jam belajar setelah pulang sekolah. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sekolah masih menggunakan kurikulum reguler, belum ada kurikulum modifikasi.

Bapak TR memberikan pembelajaran secara khusus untuk SY tanpa adanya perencanaan tertulis. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Shodig (1996: 186) yang menyatakan bahwa program pengajaran individual merupakan kerangka lengkap tertulis tentang program pengajaran untuk setiap anak berkebutuhan khusus yang memuat berbagai aspek rencana pembelajaran. Meskipun tidak ada program pengajaran individual, tapi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas guru tetap memperhatikan kebutuhan dan kemampuan secara individual SY. Bapak TR menggunakan kriteria penilaian yang berbeda dengan siswa lain pada umumnya. Sesekali materi yang diajarkan untuk SY juga berbeda dengan siswa lain. Materi disesuaikan dengan tingkat kemampuan SY. Program yang dikhususkan untuk SY ialah penambahan jam belajar yang dilaksanakan oleh Bapak TR. Hal ini sesuai dengan pendapat Grant L. Martin (2008: 270) yang menyarankan untuk memberi pengajaran tambahan mengenai kebutuhan-kebutuhan khusus bagi siswa hiperaktif.

2. Akomodasi

a. Pengaturan Tempat Duduk

Bapak TR mengatur tempat duduk siswa dengan membuat semua bangku di kelas berurutan menghadap ke arah papan tulis. Jarak antar meja SY dengan meja lainnya lebih renggang daripada jarak meja antar siswa yang lain. Pengaturan tempat duduk oleh Bapak TR sejalan dengan pendapat Geoff Kewley dan Pauline Latham (2010: 13) yang menyebutkan beberapa alternatif penempatan kursi bagi siswa hiperaktif yaitu: 1) menata semua kursi menghadap ke depan kelas, 2) menjauhkan jarak antar tiap meja, dan 3) membuat formasi duduk berbaris berurutan.

Selama tujuh kali observasi SY ditempatkan untuk duduk di barisan paling belakang. Sementara pada observasi terakhir posisi duduk SY sudah berpindah di barisan depan dekat dengan pintu dan jendela. Hal ini menunjukkan bahwa penempatan posisi duduk SY di kelas tidak sesuai dengan pendapat Geoff Kewley dan Pauline Latham (2008: 270) yang menyebutkan alternatif posisi duduk untuk siswa hiperaktif ada dua macam yaitu: 1) menjauhkan posisi duduk siswa dari pintu dan jendela kelas, dan 2) menempatkan siswa duduk di dekat dengan guru.

b. Penyampaian Materi

Bapak TR menyampaikan materi menggunakan intonasi suara yang keras sehingga terdengar di seluruh ruang kelas. Pemberian tugas untuk SY disampaikan secara berulang sampai SY paham. Kontak mata dilakukan Bapak TR saat menegur SY jika tidak fokus pada pelajaran lagi. Kemudian, Bapak TR selalu membimbing SY secara khusus saat siswa lain sedang

mengerjakan tugas. Hal yang dilakukan Bapak TR ini sesuai dengan pendapat Isna Perdana (2012: 67) yang menyebutkan beberapa akomodasi yang dapat dilakukan guru dalam menyampaikan materi yaitu: 1) menyampaikan materi dengan suara keras agar siswa memperhatikan, 2) mengulang perintah saat memberikan tugas pada semua siswa, dan 3) selalu melakukan kontak mata secara terus menerus.

Penyampaian materi oleh Bapak TR seringkali dilakukan dengan mengulangi pelajaran sebelumnya di awal jam pelajaran. Akan tetapi Bapak TR tidak mengatur urutan materi berdasarkan tingkat kesukaran. Selama observasi yang dilakukan peneliti dari bulan Januari-Februari, Bapak TR hanya satu kali menggunakan media dalam pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran, Bapak TR memberi peringatan kepada SY dengan menegur baik secara lisan ataupun perbuatan. Tidak ada peraturan khusus untuk SY dalam mengikuti pelajaran di kelas. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Isna Perdana (2012: 67) yang menyebutkan beberapa akomodasi dalam penyampaian materi, yaitu: 1) memberikan materi yang sulit pada awal-awal jam pelajaran, 2) menggunakan media yang menarik, dan 3) peringatan atau peraturan hendaknya ditulis warna-warni di papan tulis untuk menarik perhatian siswa.

c. Pekerjaan dan Tugas Siswa

Tugas yang diberikan Bapak TR untuk SY tidak selalu sama dengan siswa lain, akan tetapi disesuaikan dengan kemampuannya. Bapak TR hanya memberi tugas untuk menulis, karena SY belum dapat membaca lancar. Hal ini sesuai

dengan pendapat A. Dayu P (2013: 106) yang menyatakan bahwa menguji siswa sesuai dengan kemampuannya apakah secara lisan, tulis, ataupun cara lain.

Bapak TR menyediakan waktu yang lebih longgar untuk SY mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas di kelas. Hal ini sesuai dengan pemikiran Grant L. Martin (2008: 270) yang menyebutkan salah satu bentuk akomodasi untuk siswa hiperaktif dengan memberikan perpanjangan waktu untuk tes. Pemberian soal oleh Bapak TR dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Jika SY sudah selesai mengerjakan, Bapak TR memberikan soal lagi. Temuan ini mendukung pendapat A. Dayu P. (2013: 106) yang menyatakan bahwa salah satu bentuk akomodasi berkaitan dengan pekerjaan dan tugas siswa ialah memberikan ujian secara bertahap dengan jumlah item soal sedikit tapi berulang kali.

Pada saat pelaksanaan ujian atau ulangan umum SY tetap mengerjakan dalam satu ruangan yang sama dengan siswa lain. Model soal untuk SY ialah tertulis. SY belum dapat membaca secara lancar, namun saat ulangan umum Bapak TR tidak membantu membacakan atau menyediakan seorang pembaca soal. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Grant L. Martin (2008: 270) yang menyatakan bahwa beberapa salah satu bentuk akomodasi untuk siswa hiperaktif ialah memberikan ruang kelas khusus untuk siswa hiperaktif mengerjakan tes dan menggunakan seorang pembaca selama tes untuk membantu siswa yang bermasalah dengan membaca.

3. Instruksi

a. Memulai Pelajaran

Bapak TR tidak memberikan tanda khusus untuk SY dan tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat A. Dayu P. (2013: 107) yang mengemukakan beberapa teknik yang dapat dilakukan guru dalam memulai pembelajaran ialah dengan memberikan tanda jika pelajaran akan dimulai dan menyampaikan tujuan yang hendak dicapai.

b. Kegiatan Pembelajaran

Bapak TR memberikan petunjuk sederhana untuk memudahkan SY mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Geoff Kewly dan Pauline Latham (2008: 11) yang menyebutkan salah satu strategi dalam pembelajaran dengan membuat tanda atau petunjuk pribadi bagi siswa hiperaktif untuk memulai tugasnya. Petunjuk yang biasa diberikan dalam mendiktekan kalimat, Bapak TR mengeja huruf satu demi satu dan menuliskan huruf pertama dari setiap kata di papan tulis.

Bapak TR mengajar SY dengan kecepatan yang lebih lambat daripada untuk siswa lain. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Isna Perdana (2012: 68) yang menyebutkan salah satu teknik digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan materi pembelajaran dengan kecepatan yang bervariasi. Bapak TR jarang sekali menggunakan alat peraga. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Isna Perdana (2012: 68) bahwa salah satu teknik dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan alat peraga dalam mengajar. Selama penelitian, Bapak TR hanya satu kali menggunakan alat peraga.

c. Mengakhiri Pelajaran

Dalam mengakhiri pembelajaran Bapak TR selalu memberikan tugas rumah untuk SY. Bapak TR memberikan tugas rumah dengan menuliskan di papan tulis, mendikte dengan mengejakan per huruf ataupun dari buku. Sebelum pulang, Bapak TR sering meninjau kembali tugas rumah pada buku catatan SY. Hal ini sesuai dengan pendapat A. Dayu P. (2013: 108) yang menyebutkan beberapa teknik yang dapat dilakukan guru saat memberikan tugas dengan: 1) menuliskannya di papan tulis, dan 2) merincikan lagi apa saja yang harus dibawa pulang oleh siswa.

Bapak TR tidak pernah meringkaskan poin penting materi dari setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat A. Dayu P. (2013: 107) yang menyebutkan salah satu teknik dalam mengakhiri pembelajaran dengan meringkas semua poin penting materi pembelajaran.

4. Intervensi

a. Latihan Keterampilan Sosial

Bapak TR tidak membentuk kelompok bermain untuk melatih keterampilan sosial SY. Hal ini tidak sejalan dengan pemikiran Marlina (2007: 98) yang menyebutkan bahwa intervensi atau perlakuan yang dapat dilakukan di sekolah untuk melatih keterampilan sosial anak hiperaktif ialah dengan terapi kelompok. SY tetap bermain dengan teman-teman kelasnya baik di dalam maupun di luar kelas. Akan tetapi tidak semua siswa mau bermain dengan SY.

b. Latihan Memperhatikan

Bapak TR tidak memberikan permainan untuk melatih SY dalam memperhatikan. Permainan hanya diadakan dalam kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan topik pelajaran.

Hal ini berarti yang dilakukan Bapak TR tidak sesuai dengan pendapat Siti Chalidah (2005: 123) yang menyatakan bahwa permainan dapat mempertajam atau sebagai latihan visual bagi siswa berkelainan yang membutuhkan layanan pendidikan khusus. Selama penelitian Bapak TR memang tidak pernah mengadakan permainan, akan tetapi seringkali menarik perhatian semua siswa dengan bernyanyi dan tepuk bersama. Bapak TR memberi peringatan berupa teguran agar SY kembali memperhatikan saat pembelajaran di kelas.

c. Peningkatan Prestasi Akademik

Bapak TR mengadakan tutor sebaya untuk membantu SY meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Marlina (2007: 105) yang menyebutkan bahwa salah satu cara meningkatkan prestasi akademik siswa hiperaktif dengan mengadakan tutor sebaya. Tutor sebaya biasa dilakukan saat pembelajaran berlangsung.

Bapak TR tidak menyelenggarakan pengajaran berbasis komputer untuk SY. Hal ini tidak sesuai dengan pemikiran Geoff Kewley dan Pauline Latham (2008: 22) yang mengatakan bahwa pembelajaran dengan menyajikan tugas melalui komputer dapat meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan siswa dalam tugas. Pengajaran berbasis komputer di sekolah hanya digunakan untuk siswa kelas tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam mendeskripsikan layanan pendidikan guru pada siswa hiperaktif di kelas II SD N 1 Ngulakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru mengadakan program pengajaran

individual namun belum optimal. Program pengajaran individual berupa penambahan jam belajar setelah pulang sekolah. Pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru tetap memperhatikan kemampuan dan kebutuhan individual siswa hiperaktif.

Guru melakukan berbagai akomodasi untuk mempermudah siswa hiperaktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Bentuk akomodasi yang sudah dilakukan guru adalah membentuk formasi duduk semua siswa kelas II baris berurutan menghadap ke arah papan tulis, memberi jarak yang longgar antar meja siswa hiperaktif dengan meja lain, menyampaikan materi dengan intonasi suara yang keras, memberikan soal sesuai dengan model soal tertulis, memberikan tugas secara bertahap dengan jumlah soal sedikit tapi berulang, dan mengulangi perintah, memberi nilai dengan kriteria yang berbeda, sering melakukan kontak mata dengan siswa hiperaktif.

Teknik yang digunakan guru untuk mengajar siswa hiperaktif memberikan petunjuk sederhana pada setiap kegiatan pembelajaran. Menyediakan waktu yang lebih longgar dalam mengikuti pelajaran, dan memberikan tugas rumah dengan menuliskan di papan tulis atau dikte per huruf. Perlakuan guru untuk menangani perilaku hiperaktif di kelas dengan memberikan pembelajaran dengan bantuan tutor sebaya untuk meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Dayu P. (2013). *Mendidik Anak ADHD Hal-hal Yang Tidak Bisa Dilakukan Obat*. Yogyakarta: Javalitera.
- Binti Maunah. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Ellah Siti Chalidah. (2005). *Terapi Permainan Bagi Anak yang Memerlukan Layanan Pendidikan Khusus*. Jakarta: Dirjen DIKTI Departemen Pendidikan Nasional.
- Isna F. Perdana. (2012). *Lebih Paham dan Dekat dengan Anak ADD dan ADHD*. Yogyakarta: Familia.
- Kewley. Geoff dan Latham, Pauline. (2010). *100 Ide Membimbing Anak ADHD*. Jakarta: Esensi.
- Marlina. (2007). *Asasmen dan Strategi Intervensi Anak ADHD*. Jakarta: Dirjen DIKTI Departemen Pendidikan Nasional.
- Martin, L. Grant. (2008). *Terapi Untuk Anak ADHD, Anak Hiperaktif, Sulit Konsentrasi, Tidak Aktif, Kurang Perhatian dll*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Shodiq. (1996). *Pendidikan Bagi Anak Disleksia*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Suparno. (2008). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Bahan Ajar Cetak)*. Jakarta: Dirjen DIKTI Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Dosen PPB FIP UNY. (1993). *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005*. (2010). Jakarta: Sinar Grafika.
- Zaviera, Ferdinand. (2012). *Anak Hiperaktif: Cara Cerdas Menghadapi anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*. Yogyakarta: Kata Hati.